

Analysis of the Influence of Business Ethics in Accounting: Case of Ethical Violation at PT Garuda Indonesia

Bela Putri Saqina Sipahutar¹, Diba Ameilia Rahwani², Dwi Fadhillah Apriliana Zebua³, Nasirwan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: belaputrisaqinasipahutar@gmail.com; dibaameilia150@gmail.com; dwifadhillahzebua@gmail.com; nasirwan@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika bisnis dalam praktik akuntansi, dengan fokus pada kasus pelanggaran etika yang terjadi di Indonesia. Etika bisnis dianggap sebagai elemen fundamental dalam menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Studi ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika berperan penting dalam praktik akuntansi. Melalui analisis literatur dan kasus nyata, seperti skandal PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018, penelitian ini menyoroti dampak pelanggaran etika terhadap kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan publik. Kasus PT Garuda Indonesia menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dapat merusak reputasi perusahaan dan integritas profesi akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kode etik yang ketat dan pengawasan yang efektif sangat penting untuk mencegah pelanggaran etika dan memastikan transparansi serta akurasi laporan keuangan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk perbaikan etika dalam praktik akuntansi di masa depan.

Keyword: Etika Bisnis; Akuntansi; Kode Etik

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of business ethics in accounting practices, focusing on cases of ethical violations occurring in Indonesia. Business ethics is considered a fundamental element in maintaining integrity and public trust in financial reports. This study examines how ethical principles play a crucial role in accounting practices. Through literature analysis and real cases, such as the PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk scandal in 2018, this research highlights the impact of ethical violations on the credibility of financial reports and public trust. The PT Garuda Indonesia case demonstrates how financial report manipulation and improper revenue recognition can damage the company's reputation and the integrity of the accounting profession. The study concludes that strict adherence to ethical codes and effective oversight are essential to prevent ethical violations and ensure transparency and accuracy in financial reporting. These findings are expected to provide insights and recommendations for improving ethics in accounting practices in the future.

Keyword: Business Ethics; Accounting; Code of Ethics

Corresponding Author:

Bela Putri Saqina Sipahutar,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: belaputrisaqinasipahutar@gmail.com



1. INTRODUCTION

Etika bisnis merupakan salah satu elemen fundamental dalam dunia bisnis yang menjamin integritas dan kepercayaan antara pelaku bisnis dan pemangku kepentingan. Budi Prihatminingtyas (2009) berpendapat bahwa etika bisnis adalah pengetahuan tentang tata cara ideal dalam pengaturan dan pengelolaan antara lain: norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan berlaku secara ekonomi dan sosial. Pertimbangan yang diambil pelaku bisnis dalam mencapai tujuannya adalah dengan memperhatikan terhadap kepentingan & fenomena sosial dan budaya masyarakat.

Etika bisnis merupakan landasan penting dalam menjalankan aktivitas ekonomi, terutama dalam dunia akuntansi yang berperan sebagai tulang punggung informasi keuangan bagi berbagai pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator. Akuntansi bukan hanya tentang pencatatan dan pelaporan angka-angka, tetapi juga tentang memberikan informasi yang jujur, transparan, dan dapat dipercaya yang mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, etika memainkan peran krusial untuk memastikan bahwa praktik akuntansi dilakukan dengan integritas dan tanggung jawab. Belkaoui mengajukan lima nilai etika dalam praktik akuntansi, yaitu fairness (adil), ethics (etika), honesty (kejujuran), social responsibility (tanggung jawab sosial), dan truth (kebenaran). Fairness mencerminkan sifat netral seorang akuntan dalam penyusunan laporan keuangan, sementara ethics menekankan bahwa akuntan harus mematuhi aturan perilaku serta nilai-nilai moral yang ada di lingkungan mereka. Honesty merupakan unsur penting yang berperan dalam membangun kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Selain itu, truth diartikan sebagai netralitas dan objektivitas, dimana seorang akuntan harus melaporkan informasi secara apa adanya tanpa memihak pada pihak tertentu. (Suratman, 2014).

Di Indonesia, pentingnya etika dalam praktik akuntansi semakin disorot akibat sejumlah kasus pelanggaran etika yang telah terjadi, yang tidak hanya merusak reputasi perusahaan tetapi juga memengaruhi kepercayaan publik terhadap integritas profesi akuntansi.

Salah satu kasus terkenal yang menyoroti pentingnya etika dalam akuntansi di Indonesia adalah skandal PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Dalam kasus ini, Garuda Indonesia dilaporkan telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2018 untuk menampilkan laba bersih padahal perusahaan seharusnya mengalami kerugian. Manipulasi ini dilakukan dengan memasukkan pendapatan yang belum diterima secara sah dari kontrak yang masih dalam tahap negosiasi. Kasus ini mengundang perhatian luas karena melibatkan perusahaan negara yang seharusnya menjadi contoh dalam menerapkan praktik bisnis yang jujur dan etis.

Dengan mempertimbangkan kasus-kasus seperti ini, pemahaman mendalam tentang pengaruh etika bisnis dalam praktik akuntansi menjadi sangat penting. Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral tetapi juga sebagai pondasi bagi kredibilitas dan integritas profesi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh etika bisnis dalam akuntansi dengan fokus pada kasus pelanggaran etika di Indonesia. Dengan menganalisis berbagai studi dan laporan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana etika bisnis dapat diperkuat dalam praktik akuntansi serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pencegahan di masa depan.

2. LITERATURE REVIEW

A. Konsep Etika Bisnis

Etika pada dasarnya adalah standar atau moral yang menyangkut benar-salah, baik-buruk. Dalam bisnis Zimmerman (1996:20) mengartikan bahwa etika bisnis adalah suatu kode etik perilaku pengusaha berdasarkan nilai-nilai moral dan norma yang dijadikan tuntunan dalam membuat keputusan dan memecahkan persoalan.

Budi Prihatminingtyas (2009:4) berpendapat bahwa etika bisnis adalah pengetahuan tentang tata cara ideal dalam pengaturan dan pengelolaan antara lain: norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan berlaku secara ekonomi dan sosial. Pertimbangan yang diambil pelaku bisnis dalam mencapai tujuannya adalah dengan memperhatikan terhadap kepentingan & fenomena sosial dan budaya masyarakat. Sejalan dengan pendapat (Qodariah dan Wibowo, 2023:3), etika bisnis adalah cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyarakat. Kesemuanya ini mencakup bagaimana kita menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan tidak tergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di masyarakat.

Muslich (1998: 31-33) mengemukakan prinsip-prinsip etika bisnis, yaitu: 1) prinsip otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan; 2) Prinsip kejujuran 3) Prinsip tidak berniat jahat; 4) Prinsip keadilan; 5) Prinsip hormat pada diri sendiri.

Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri, dengan prinsip integritas pribadi sebagai salah satu prinsip yang relevan. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga dan mempertahankan nama baik sebagai pribadi moral. Selain itu, terdapat etika sosial yang membahas kewajiban dan hak, serta pola dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena manusia memiliki sifat ganda sebagai makhluk individual dan sosial, etika individual dan etika sosial saling terkait dan sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Kewajiban seseorang terhadap dirinya berhubungan langsung dengan kewajibannya terhadap orang lain, dan sebaliknya. Selain itu, etika lingkungan hidup merupakan cabang etika khusus yang membahas hubungan antara manusia dan lingkungan alam di sekitarnya. Etika lingkungan hidup dapat dianggap sebagai bagian dari etika sosial ketika berkaitan dengan dampak lingkungan terhadap hubungan antar manusia, atau berdiri sendiri sebagai etika khusus ketika membahas hubungan

langsung antara manusia dan lingkungan. Pola interaksi bisnis juga mempengaruhi lingkungan hidup, sehingga etika lingkungan hidup sering dibicarakan dalam konteks bisnis.

B. Konsep Etika Bisnis dalam akuntansi

Etika dalam praktik akuntansi adalah prinsip-prinsip moral dan pedoman perilaku yang mengatur bagaimana akuntan harus melaksanakan tugas mereka. Etika ini sangat penting untuk menjaga integritas, keandalan, dan transparansi dalam laporan keuangan.

Kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat. Dalam kerangka inilah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan suatu kode etik yang meliputi mukadimah dan delapan prinsip etika yang harus dipedomani oleh semua anggota, serta aturan etika dan interpretasi aturan etika yang wajib dipatuhi oleh masing-masing anggota kompartemen.

C. Prinsip Etika Bisnis dalam Akuntansi

Etika bisnis dalam akuntansi sangat relevan dalam menjaga integritas dan kejujuran laporan keuangan. Menurut Zimmerer (1996), etika bisnis merupakan serangkaian prinsip yang digunakan dalam pengambilan keputusan, yang harus adil dan jujur. Di dunia akuntansi, keakuratan informasi keuangan sangatlah penting karena berdampak langsung pada kepercayaan stakeholder, seperti investor dan pemerintah.

Selain itu, Belkaoui menekankan pentingnya lima nilai utama dalam akuntansi: fairness, honesty, ethics, social responsibility, dan truth. Kelima nilai ini bertindak sebagai pedoman moral bagi para akuntan dalam menjalankan perannya. Kasus Garuda Indonesia menunjukkan bagaimana kegagalan dalam mematuhi nilai-nilai ini dapat merusak reputasi perusahaan dan integritas laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa etika bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi yang sangat penting dalam profesi akuntansi.

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi pengaruh etika bisnis dalam praktik akuntansi, dengan fokus pada kasus pelanggaran etika di Indonesia. Metodologi ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber informasi yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan publikasi akademis lainnya. Langkah pertama dalam metodologi ini adalah melakukan pencarian sistematis untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan etika bisnis dalam konteks akuntansi.

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. Pentingnya Etika Bisnis dalam Akuntansi

Etika bisnis dalam akuntansi merupakan area yang sangat penting karena praktik akuntansi memengaruhi keputusan keuangan dan reputasi berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, dan publik. Berbagai pandangan tentang etika bisnis dalam akuntansi menggarisbawahi pentingnya integritas dan transparansi. Menurut teori etika yang umum diterima, seperti yang diuraikan oleh Budi Prihatminingtyas (2009) dan suratman (2014), etika bisnis bukan hanya tentang mematuhi hukum, tetapi juga tentang memenuhi standar moral yang lebih tinggi yang mengutamakan keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kebenaran.

Wacana akuntansi (accounting discourse) mampu menciptakan suara pengertian tentang pengalaman ekonomi kita dan makna pengalaman tersebut bagi kehidupan kita. Wacana akuntansi dalam pandangan Francis (1990:10) secara sederhana mengakui bahwa kapasitas kita untuk mengerti kejadian-kejadian nyata dapat dilakukan melalui wacana khusus yang diciptakan oleh akuntansi. Untuk memperoleh hal seperti itu membutuhkan jasa profesi yang mampu menjembatani kepentingan berbagai kelompok yang membutuhkan informasi tersebut, profesi disini dapat menjaga netralitas, independen dan bertanggungjawab (Fritzsche, 1997).

Sebagai bagian dari profesi akuntansi, akuntan publik seringkali dianggap sebagai ujung tombak profesi ini. Profesi akuntan publik terutama menonjol melalui kegiatan audit yang mereka lakukan. Audit bertujuan untuk memberikan opini terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Pendapat dari akuntan publik sangat penting bagi pihak-pihak yang terkait dengan laporan keuangan, baik pihak yang menyusun maupun pihak yang menggunakan laporan tersebut (Suratman, 2014:150-151).

Dalam profesi akuntansi, tanggung jawab akuntan publik secara eksplisit dinyatakan melalui berbagai kode etik yang diatur oleh organisasi profesi. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi yang merumuskan dan mengatur kode etik untuk profesi akuntansi. Kode etik yang dirumuskan oleh IAI mencakup mukadimah serta delapan prinsip etika yang harus dipedomani oleh para akuntan publik.

Kode etik ini bertujuan untuk memastikan bahwa akuntan publik menjalankan tugasnya dengan integritas, objektivitas, dan profesionalisme yang tinggi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) Integritas: Menuntut akuntan untuk jujur dan tulus dalam semua tindakan profesionalnya, serta menghindari perilaku yang dapat menyesatkan atau merugikan pihak lain.
- 2) Objektivitas: Akuntan harus menjaga sikap netral dan bebas dari pengaruh yang dapat mempengaruhi penilaian mereka. Hal ini penting untuk memberikan laporan keuangan yang tidak bias.
- 3) Kompetensi Profesional dan Kehati-hatian: Mengharuskan akuntan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya serta melaksanakan pekerjaan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi.
- 4) Kerahasiaan: Akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi klien dan tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau pihak lain.
- 5) Perilaku Profesional: Akuntan harus mematuhi hukum dan regulasi yang berlaku serta bertindak dengan cara yang mencerminkan kehormatan dan kredibilitas profesi.
- 6) Tanggung Jawab Sosial: Akuntan harus mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan profesional mereka dan bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan umum.
- 7) Independensi: Dalam melakukan audit, akuntan harus mempertahankan independensi dalam sikap dan penilaian, sehingga hasil audit tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pihak ketiga.
- 8) Kepatuhan pada Standar Profesional: Akuntan harus mematuhi standar akuntansi dan auditing yang berlaku untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip yang diakui.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, akuntan publik dapat memastikan bahwa mereka menjalankan peran mereka dengan etika yang tinggi, mendukung integritas dan transparansi dalam pelaporan keuangan, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi.

Berdasarkan Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (edisi 2001), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan, termasuk akuntan publik, meliputi:

- 1) Posisi/Kedudukan: Semakin tinggi posisi (misalnya Partner atau Manajer) dalam KAP, sering kali menunjukkan pemikiran etis yang lebih rendah, mempengaruhi sikap dan perilaku etis mereka.
- 2) Imbalan: Gaji dan penghargaan mempengaruhi motivasi kerja dan kecenderungan untuk berperilaku jujur. Imbalan yang sesuai dengan pekerjaan meningkatkan gairah kerja dan integritas.
- 3) Pendidikan: Pendidikan formal dan informal berpengaruh besar terhadap perilaku etis akuntan. Pendidikan akuntansi membantu membentuk sikap etis.
- 4) Faktor Organisasi: Perilaku atasan, lingkungan kerja, budaya organisasi, dan hubungan dengan rekan kerja mempengaruhi etika individu. Komitmen atasan dan lingkungan kerja yang baik dapat mempengaruhi perilaku etis.
- 5) Lingkungan Keluarga: Sikap dan perilaku keluarga berpengaruh pada sikap etis individu, karena adanya keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik.
- 6) Pengalaman Hidup: Pengalaman hidup yang relevan dan memberikan kesan kuat dapat mempengaruhi sikap etis. Pembelajaran dari pengalaman masa lalu dapat menumbuhkan perilaku etis.
- 7) Religiusitas: Agama menyediakan dasar moral dan mengajarkan konsep sikap dan perilaku etis, mempengaruhi sikap etis individu.
- 8) Hukum: Sistem hukum dan sanksi yang jelas dan tegas dapat mendukung kepatuhan etis dalam profesi.
- 9) Emotional Quotient (EQ): Kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi lebih penting daripada IQ untuk menghindari perilaku tidak etis. EQ mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam situasi emosional.

Etika bisnis dalam akuntansi tidak hanya berkisar pada kepatuhan hukum tetapi juga melibatkan standar moral yang lebih tinggi. Akuntan publik sebagai ujung tombak profesi harus mematuhi kode etik yang ditetapkan untuk menjaga integritas dan transparansi. Berbagai faktor, seperti posisi, imbalan, pendidikan, faktor organisasi, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum, dan EQ, mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika ini sangat penting untuk memastikan bahwa profesi akuntansi menjalankan peranannya dengan baik dan mendukung kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

B. Kasus Pelanggaran Etika yang Berdampak pada Kredibilitas Laporan Keuangan

Kasus-kasus pelanggaran etika dalam akuntansi sering kali berujung pada kerusakan serius terhadap kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan publik. Salah satu contoh terkenal adalah skandal PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Kasus ini melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan, dengan cara mengakui pendapatan yang belum diterima dari kontrak yang masih dalam tahap negosiasi. Tindakan ini jelas melanggar prinsip kejujuran dan integritas, karena laporan yang dipublikasikan menunjukkan laba bersih sebesar USD 809 ribu untuk tahun buku 2018, sementara laporan sebelumnya menunjukkan kerugian yang signifikan.

Kasus ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari 1 April 2019 dan diakhiri dengan pemberian sanksi pada 28 Juni 2019. Sanksi dijatuhkan oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dalam sebuah

konferensi pers bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kasus ini berawal dari laporan keuangan 2018 yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia, di mana perusahaan melaporkan laba bersih sebesar USD 809 ribu. Namun, laporan ini menimbulkan kecurigaan karena adanya lonjakan kerugian yang signifikan pada laporan 2017 sebesar USD 216,58 juta dan kerugian pada kuartal III 2018 sebesar USD 114,08 juta.

Masalah ini semakin berkembang ketika Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dihadapkan pada pertentangan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd terkait ketidaksesuaian dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang wajib dipatuhi serta Perjanjian Mahata. Perjanjian ini, yang dilakukan pada 31 Oktober 2018, mengatur kerja sama antara PT Mahata Aeto Teknologi dan PT Garuda Indonesia dalam menyediakan hiburan selama operasionalisasi sarana dan tata laksana konten. Namun, pengakuan pendapatan dari perjanjian ini dianggap tidak sesuai dengan PSAK 23 yang mengatur pengakuan pendapatan, yang seharusnya diakui sebagai piutang bukan sebagai pendapatan langsung. PT Mahata juga mengakui utang sebesar USD 239 juta pada 8 Mei 2019, memperkuat dugaan adanya pengakuan pendapatan yang tidak akurat.

Selama tahun 2018, Mahata berhasil memasang satu komponen pesawat untuk Citilink, tetapi tidak ada kejelasan mengenai pembayaran atau sistem pembayaran. Praktik ini menunjukkan adanya manipulasi informasi keuangan. Selain itu, pengakuan beban pajak yang seharusnya tidak menjadi tanggungan periode 2018 juga menunjukkan adanya kesalahan dalam laporan keuangan. Akibatnya, perwakilan dari PT Mahata menarik diri dari jajaran komisaris yang menandatangani laporan keuangan.

Pada 30 April 2019, BEI memanggil manajemen Garuda serta pengurus Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, dan Bambang serta anggota organisasi audit internasional BDO untuk memberikan penjelasan. Kemenkeu juga memeriksa Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan auditor dari KAP. Proses penyelidikan berlanjut dengan OJK yang meminta verifikasi pada 2 Mei 2019, dan DPR memanggil Garuda untuk memberikan keterangan pada 21 Mei 2019 mengenai kesalahan klasifikasi dalam laporan keuangan. Pada 14 Juni 2019, Kemenkeu menyelesaikan penyelidikan dan menemukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya Standar Audit (SA) terkait pengendalian mutu dan ketidaksesuaian standar prosedur pemeriksaan. Pada 28 Juni 2019, Kemenkeu mengumumkan bahwa laporan keuangan Garuda untuk tahun 2018 cacat dan menjatuhkan sanksi.

Sanksi tersebut meliputi pembekuan izin praktik Akuntan Publik Kasner Sirumapea selama 12 bulan serta denda administratif sebesar Rp 100 juta. Analisis kasus ini menunjukkan bahwa akuntan publik yang terlibat melanggar prinsip integritas, objektivitas, perilaku profesional, dan kompetensi. Prinsip integritas, yang mengharuskan kejujuran dan keterbukaan, dilanggar karena laporan yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Prinsip objektivitas dilanggar karena akuntan tidak dapat menahan pengaruh yang mempengaruhi pertimbangan profesional mereka. Selain itu, prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional juga tidak diterapkan dengan baik, mengakibatkan laporan laba yang tidak akurat.

Standar audit juga dilanggar, termasuk SA 315, SA 500, dan SA 560, terkait penilaian substansi transaksi, klasifikasi, dan peristiwa setelah tanggal laporan keuangan. Akibat dari pelanggaran ini, standar audit 700 tentang perumusan opini juga dilanggar, menunjukkan kegagalan akuntan publik dalam menyusun opini yang sesuai. Kasus PT Garuda Indonesia menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap standar etika dan audit dalam praktik akuntansi, serta perlunya pengawasan dan penegakan hukum yang ketat untuk menjaga integritas laporan keuangan (Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V, 2022).

C. Analisis Pelanggaran Etika Bisnis pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia

Pada bagian ini, penelitian membahas kasus pelanggaran etika bisnis yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Manipulasi laporan keuangan pada tahun 2018 menjadi bukti nyata bahwa meskipun perusahaan telah memiliki kode etik, tekanan bisnis dan tuntutan pemegang saham dapat mendorong terjadinya pelanggaran etika. Kasus Garuda Indonesia ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pentingnya kode etik akuntansi secara umum, karena penelitian ini menyoroti bahwa kepatuhan terhadap regulasi dan pengawasan lebih lanjut sangat diperlukan untuk mencegah pelanggaran serupa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Lubis et al. (2024), etika akuntansi seharusnya berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual yang menekankan kejujuran dan transparansi. Namun, kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 menunjukkan bagaimana pengabaian terhadap prinsip-prinsip etika tersebut menyebabkan manipulasi laporan keuangan dan berujung pada hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan serta profesi akuntansi.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan pihak auditor dalam memastikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan etika. Pemberian sanksi kepada Akuntan Publik yang terlibat dalam kasus ini, menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kode etik membawa konsekuensi besar tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi profesi akuntansi. Dengan demikian, kasus ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya regulasi dan pengawasan ketat untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan di masa mendatang.

5. CONCLUSION

Pentingnya etika bisnis dalam praktik akuntansi berfungsi sebagai landasan utama untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Etika bisnis dalam akuntansi tidak hanya mengacu pada kepatuhan terhadap peraturan hukum, tetapi juga pada pemenuhan standar moral yang lebih tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 menjadi contoh nyata bagaimana pelanggaran etika dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan terhadap kredibilitas laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan untuk menampilkan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan, serta pengakuan pendapatan yang tidak sah, menggarisbawahi pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dan integritas. Selain itu, kasus ini menunjukkan pelanggaran terhadap standar audit dan etika profesi yang seharusnya dipegang teguh oleh akuntan publik.

Pentingnya kode etik dalam profesi akuntansi menjadi sangat jelas, karena kode etik ini dirancang untuk memastikan bahwa akuntan menjalankan tugas mereka dengan prinsip integritas, objektivitas, dan profesionalisme yang tinggi. Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan kode etik harus dilakukan secara konsisten dan diawasi secara ketat untuk mencegah terjadinya pelanggaran etika. Berdasarkan temuan dari kasus PT Garuda Indonesia, disarankan agar pengawasan dan penegakan hukum terhadap praktik akuntansi diperkuat, serta diperlukan pelatihan etika yang lebih intensif bagi para profesional akuntansi. Dengan demikian, diharapkan praktik akuntansi dapat dilakukan dengan lebih transparan dan dapat dipercaya, mendukung pengambilan keputusan yang tepat, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Pelanggaran etika bisnis dalam akuntansi dapat menurunkan kredibilitas perusahaan dan kepercayaan publik. Kasus PT Garuda Indonesia adalah contoh bagaimana pelanggaran prinsip akuntansi dan manipulasi laporan keuangan dapat memberikan dampak negatif yang besar. Penelitian ini menekankan bahwa selain penerapan kode etik, perlu adanya pengawasan ketat dan pemberian sanksi yang tepat untuk mencegah terjadinya pelanggaran serupa di masa mendatang.

Dengan memperkuat regulasi dan pengawasan serta memberikan pelatihan etika kepada para profesional akuntansi, diharapkan praktik akuntansi dapat dilakukan dengan lebih transparan dan bertanggung jawab, sehingga mendukung kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

REFERENCES

- Francis, J. (1990). After virtue? Accounting as a moral and discursive practice. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 3(3), 5-17.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Jurnal riset akuntansi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Kode etik akuntan profesional*. Jakarta: Komite Etika Ikatan Akuntan Indonesia.
- Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa pelanggaran kode etik akuntan publik pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 189-198.
- Lubis, A. Z. Y., Sihombing, A. J., Pasaribu, B. H., & Nasirwan, N. (2024). Implementation of Accounting Code of Ethics Based on Islamic and Christian Scriptures for Accounting Students at Medan State University. *Economic: Journal Economic and Business*, 3(4), 198-207.
- Muslich. (1998). *Etika bisnis: Pendekatan substantif dan fungsional*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Prihatminingtyas, B. (2019). *Etika bisnis: Suatu pendekatan dan aplikasinya terhadap stakeholders*. Malang: CV IRDH.
- Qodariah, W., & Wibowo, F. L. (2020). *Etika bisnis profesi*. Bogor: In Media.
- Suratman, A. (2014). *Etika bisnis dan profesi: Konsep dan implementasi*. Bogor: Mandalanasional Publishing.
- Yenanda, K. K., & Evelyn, V. (2022). Analisa pelanggaran kode etik akuntan publik pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Sibatik Journal*, 2(1), 189-198. <https://sibatikjournal.id>
- Zimmerer, W. T. (1996). *Entrepreneurship and the new venture formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.